

BAB IV

Kesimpulan Dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dengan narasumber budayawan, penyebaran kuesioner (survei), serta observasi langsung terhadap praktik perayaan *Dongzhi* (Hari Ronde) pada komunitas Cina Benteng di Tangerang, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, perayaan *Dongzhi* masih dikenal dan dijalankan oleh sebagian masyarakat Cina Benteng, terutama dalam lingkup keluarga. Namun demikian, praktik perayaannya mengalami perubahan dan penyederhanaan jika dibandingkan dengan masa generasi sebelumnya. Hasil survei menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden masih mengetahui perayaan *Dongzhi*, tidak semua keluarga lagi menjalankan rangkaian ritualnya secara lengkap. Tradisi ini cenderung lebih bertahan di wilayah pedesaan atau lingkungan Cina Benteng yang masih kuat mempertahankan adat leluhur, sedangkan di kawasan perkotaan praktiknya mulai memudar.

Kedua, makna utama perayaan *Dongzhi* bagi komunitas Cina Benteng saat ini lebih menonjol pada aspek sosial dan kekeluargaan dibandingkan aspek ritual keagamaan. Mayoritas responden memaknai *Dongzhi* sebagai momen berkumpul bersama keluarga, mempererat hubungan antargenerasi, serta mengungkapkan rasa syukur atas kesehatan, keselamatan, dan rezeki yang telah diterima selama satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa *Dongzhi* tidak hanya berfungsi sebagai perayaan tradisional, tetapi juga sebagai sarana menjaga keharmonisan keluarga dan solidaritas sosial.

Ketiga, ronde (*tangyuan*) memiliki peranan simbolik yang sangat penting dalam perayaan *Dongzhi*. Bentuknya yang bulat dimaknai sebagai lambang keutuhan, kebersamaan, dan siklus

kehidupan. Warna-warna ronde—putih, merah, dan hijau—juga mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan keseimbangan alam, konsep yin dan yang, serta siklus musim dalam kebudayaan Tionghoa. Namun, hasil survei menunjukkan bahwa tidak semua generasi muda memahami makna simbolik tersebut secara mendalam; sebagian besar hanya mengenal ronde sebagai makanan khas *Dongzhi* tanpa mengetahui filosofi di balik bentuk dan warnanya.

Keempat, dalam konteks ritual, komunitas Cina Benteng masih mempertahankan beberapa praktik khas, seperti persembahan ronde di altar leluhur dan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta penghormatan kepada leluhur. Selain itu, sebagian komunitas juga mengaitkan perayaan *Dongzhi* dengan kepercayaan terhadap tiga dewa penguasa alam (三官大帝), yaitu Penguasa Langit, Bumi, dan Air. Meskipun demikian, intensitas dan kelengkapan ritual ini semakin berkurang, terutama di kalangan keluarga muda.

Kelima, tantangan utama dalam pelestarian tradisi *Dongzhi* adalah berkurangnya pewarisan budaya antar-generasi. Hasil survei menunjukkan bahwa faktor kesibukan hidup modern, kurangnya pengetahuan tentang makna tradisi, serta minimnya penjelasan dari orang tua kepada anak-anak menjadi penyebab utama menurunnya praktik perayaan *Dongzhi*. Meski demikian, keluarga—khususnya orang tua dan kakek-nenek—masih dipandang sebagai pihak yang paling berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini.

Secara keseluruhan, perayaan *Dongzhi* pada komunitas Cina Benteng di Tangerang masih memiliki makna sosial dan budaya yang kuat, meskipun menghadapi tantangan besar akibat perubahan zaman. Tradisi ini bertahan terutama melalui praktik kuliner dan nilai kekeluargaan, sementara aspek ritual dan simbolik memerlukan upaya pelestarian yang lebih serius agar tidak hilang di masa mendatang.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi keluarga dan komunitas Cina Benteng, diharapkan dapat terus berperan aktif dalam menanamkan pemahaman mengenai makna filosofis, simbolik, dan ritual perayaan *Dongzhi* kepada generasi muda. Pewarisan tradisi hendaknya tidak hanya dilakukan melalui praktik, tetapi juga melalui penjelasan, cerita, dan keterlibatan langsung anak-anak dalam proses persiapan dan perayaan *Dongzhi*.

Kedua, bagi generasi muda, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya tradisi *Dongzhi* sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan leluhur. Pemanfaatan media digital, seperti dokumentasi foto, video, dan media sosial, dapat menjadi sarana efektif untuk melestarikan dan memperkenalkan tradisi ini dalam bentuk yang relevan dengan perkembangan zaman.

Ketiga, bagi komunitas budaya, klenteng, dan lembaga keagamaan, disarankan untuk menyelenggarakan kegiatan edukatif dan perayaan *Dongzhi* secara kolektif. Kegiatan tersebut dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran lintas generasi sekaligus memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya dan simbolisme *Dongzhi*.

Keempat, bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan terkait, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelestarian budaya lokal, termasuk tradisi *Dongzhi* komunitas Cina Benteng, melalui program kebudayaan, festival budaya, maupun upaya pengakuan sebagai bagian dari warisan budaya tak benda.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk kajian yang lebih luas mengenai perayaan *Dongzhi*, baik melalui pendekatan komparatif

antar daerah, kajian lintas disiplin, maupun penelitian mendalam mengenai transformasi tradisi budaya dalam masyarakat diaspora.

